

METODE-METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Sri Nurul Aminah
Universitas Negeri Malang
aminahsrinurul@gmail.com

ABSTRAK: Bahasa Arab memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Di antara karakteristik bahasa Arab adalah *i'rab*, kekayaan kosakata, dan *majas*. Bahasa Arab mengalami berbagai perkembangan dan menjadi berbagai macam dialek. Bahasa Arab memiliki kekayaan pemikiran dan sastra. Peradabannya diwarisi sejak zaman dahulu hingga sekarang, Penyatuan bahasa Arab tidak lepas dari peran Al-Qur'an. Saat ini pembelajaran bahasa Arab dalam dunia akademik dan komunikasi internasional sangat dibutuhkan. Maka, dibutuhkan metode-metode khusus dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses yang di dalamnya mencakup pengertian seorang guru mengajarkan pengetahuan kepada anak didik dan usaha anak didik untuk mempelajari suatu pengetahuan. Unsur-unsur pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut. Tujuan pembelajaran bahasa Arab, materi pembelajaran bahasa Arab, metode pembelajaran bahasa Arab, evaluasi pembelajaran bahasa Arab, peserta didik, dan guru bahasa Arab. Fokus penulisan makalah ini tertuju pada pembahasan berbagai macam metode pembelajaran bahasa Arab. Klasifikasi metode yang akan dibahas terbagi menjadi tiga kelompok besar, yakni; metode yang berpusat pada bahasa (metode gramatika tarjamah, metode langsung, metode membaca, metode audiolingual, metode kognitif, dan metode eklektik), metode yang berpusat pada pembelajaran (metode total *physical response*, metode *silent way*, metode belajar konseling, metode alamiah, dan metode suggestopedia), dan metode yang berpusat pada siswa (metode komunikatif). Diharapkan guru dan calon guru bahasa Arab memahami metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan kondisi peserta didiknya, sehingga proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

KATA KUNCI: Metode, Pembelajaran, Bahasa Arab

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Metode dalam bahasa Arab disebut *thariqah*. Unsur suatu metode meliputi model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, teknik pembelajaran, proses pembelajaran, dan penggunaan media dalam proses pembelajaran. Definisi metode pembelajaran menurut Abd. Al-Halim Ibrahim dalam Munir (2017: 107 – 108) adalah gaya, pendekatan ataupun teknik yang dipakai oleh guru atau pendidik dalam kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan jalan yang paling gamblang, efektif, dan efisien. Adapun menurut Nana Sujana dalam Fathur Rohman (2015: 34), metode mengajar adalah cara yang digunakan

oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Semakin tepat metode yang digunakan, maka semakin efektif pula proses pembelajaran.

Penggunaan dan pemilihan metode yang tepat sangat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Guru dituntut untuk memahami berbagai macam metode pembelajaran yang ada, sehingga ia mampu memilih metode yang paling tepat untuk peserta didiknya. Hal ini selaras dengan pendapat Mardiah Kalsum Nasution (2017:13) yang menyatakan bahwa adanya metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Muhammad Abdul Qadir Ahmad dalam Fathur Rohman (2015: 35) berpendapat bahwa metode pembelajaran bahasa Arab dianggap sukses bila mampu memenuhi beberapa syarat kesuksesan metode, yaitu: Metode harus sesuai dengan kondisi peserta didik, metode harus mengikuti kaidah-kaidah umum yang dapat digunakan oleh guru sebagai pembimbing dan petunjuk dalam menyelesaikan problematika pembelajaran dan memprediksinya, dan metode harus mampu mengakomodir perbedaan pribadi peserta didik di kelas. Di sini setiap metode akan dibahas, terlepas dari klasifikasi yang telah diutarakan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Metode Gramatika Tarjamah

Metode gramatika dan tarjamah adalah sebuah metode pembelajaran bahasa Arab yang dalam prosesnya mengajarkan kaidah-kaidah tata bahasa dan kosakata untuk memahami teks berbahasa Arab (Fathur Rohman, 2015:137). Berbeda dengan pernyataan sebelumnya, Awaliyah Musgamy (2015: 401) menyimpulkan bahwa definisi metode gramatika tarjamah adalah suatu metode pengajaran bahasa tradisional (klasik) dengan penekanan aspek membaca dan menterjemah yang dibarengi dengan analisis terhadap struktur tata bahasa yang terkandung dalam teks. Dalam aplikasinya pada pembelajaran, aspek komunikasi lisan cenderung diabaikan. Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah (2012: 50) menyatakan bahwa metode ini memiliki lima ciri khas, yaitu: (1) Perhatian yang mendalam pada keterampilan membaca, menulis, dan menterjemahkan, kurang memperhatikan aspek menyimak dan berbicara. (2) Menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, (3) Memperhatikan kaidah nahwu, (4) Basis pembelajarannya adalah menghafal kaidah bahasa dan kosakata, kemudian penerjemahan secara harfiah dari bahasa target ke bahasa pelajar dan sebaliknya, (5) Peran pendidik dalam proses belajar mengajar lebih aktif daripada peserta didik yang senantiasa menerima materi secara pasif.

Adapun dasar-dasar metode gramatika dan tarjamah menurut Fathur Rohman (2015: 140) yaitu: tujuan mempelajari bahasa Arab adalah membaca teks Sastra, untuk melatih kemampuan kognitif peserta didik, dan untuk mengembangkan kemampuan otak, metode gramatika dan tarjamah hanya mengacu pada dua keterampilan berbahasa Arab yaitu menulis dan membaca, pemilihan kosakata sesuai dengan teks bacaan yang digunakan, metode ini menitikberatkan untuk menerjemahkan kalimat-kalimat bahasa Arab, metode ini menitikberatkan pada kebenaran tata bahasa, metode ini menganjurkan agar mengajarkan kaidah kata kalimat dengan metode deduktif, dan guru mengajar dengan bahasa ibu.

Teks yang digunakan dalam metode ini biasanya terdiri dari: keterangan kaidah nahwu yang dijelaskan dengan contoh-contoh, daftar kosakata bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan latihan-latihan menerjemah.

Menurut Bisri Musthafa dan Abdul Hamid dalam Fathur Rohman (2015:142), ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru saat menggunakan metode gramatika dan tarjamah, yaitu: guru mengulangi materi kosakata dan para peserta didik mencatat kosakata yang baru bagi mereka ketika guru menjelaskan, guru menyuruh sebagian peserta didik membaca keras sebuah teks bacaan kemudian menyuruh mereka untuk menjelaskannya, guru mulai menjelaskan kaidah tata bahasa, dan di akhir pelajaran digunakan untuk mengerjakan tugas tertulis yang berkaitan dengan kaidah tersebut.

Kelebihan metode gramatika dan tarjamah, yaitu: Tanpa disadari peserta didik memperoleh pengetahuan dari *qawaid* dan *tarjamah*, peserta didik dapat berbahasa Arab secara pasif, cocok untuk digunakan di kelas-kelas yang jumlah peserta didiknya banyak, guru yang tidak fasih berbahasa Arab tetap bisa mengajar dengan metode ini, cocok bagi semua tingkatan peserta didik, menambah perbendaharaan kosakata bahasa Arab, memberikan kemampuan sensitifitas sastra kepada peserta didik, metode ini hemat biaya, dan metode ini sangat efisien dari segi waktu.

Kelemahan metode gramatika dan tarjamah, yaitu: Mengabaikan keterampilan berbicara, lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam penerapannya, metode ini lebih banyak mengajarkan bahasa Arab sebagai ilmu (tidak mempelajari bahasa sebagai keterampilan berkomunikasi), biasanya pembelajaran terbatas di dalam kelas saja, tidak adanya motivasi belajar dari kebanyakan peserta didik, beban yang dihadapi guru sangat ringan sehingga ia tidak dituntut untuk menemukan kegiatan pembelajaran yang kreatif, pelaksanaan evaluasi terkesan mudah dan terbatas, peserta didik menjadi pasif dalam berbahasa Arab, dan pembelajaran terkesan monoton.

Metode Langsung

Metode langsung dikembangkan oleh Charles Berlitz. Menurut Sumardi Mulyanto dalam Muh. Arif (2019: 50) metode langsung adalah metode yang menekankan pada penggunaan bahasa sasaran (bahasa yang dipelajari) dalam pembelajaran bahasa dan tidak diperkenankan menggunakan bahasa ibu. Selain itu, metode langsung dapat diartikan bahwa suatu cara menyajikan materi pembelajaran bahasa asing yaitu guru langsung menerapkan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa ibu dari peserta didik. Jika ada suatu kata yang tidak dipahami oleh peserta didik, maka guru dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambar dan lain-lain.

Dalam praktiknya, metode ini memiliki dasar-dasar tertentu, antara lain: Pembelajaran di kelas sepenuhnya menggunakan bahasa Arab, kosakata yang diajarkan adalah kosakata yang sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari, kemampuan berkomunikasi ditetapkan dalam bentuk seri bertingkat, nahwu dipelajari dengan metode induktif, poin pelajaran baru disampaikan secara lisan, kata-kata sensorik diajarkan dengan metode perumpamaan sedangkan kata-kata abstrak diajarkan dengan cara mengaitkannya dalam fikiran, semuanya diajarkan dengan berbicara dan peserta didik memahami apa yang didengarkan, serta lebih menitikberatkan ucapan yang benar dan kaidah nahwu. Dasar-dasar ini merupakan pendapat dari Muhammad Ismail Shini dalam Fathur Rohman (2015:155).

Metode Membaca

Ketidakpuasan terhadap metode langsung mendorong para ahli untuk menemukan metode baru untuk pengajaran bahasa. Profesor Coleman dan kawan-kawan dalam sebuah laporan yang ditulis pada tahun 1929 menyarankan penggunaan metode dengan satu tujuan pengajaran yang lebih realistik, yang paling diperlukan para pelajar, yaitu ketrampilan membaca. Metode membaca ini digunakan di sekolah seluruh Eropa dan Amerika (Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, 2012:52).

Rusdi Ahmad Thuhaimah dalam Fathur Rohman (2015: 184 – 185) menyatakan bahwa dalam metode membaca ditawarkan persiapan program membaca intensif yang dapat dikembangkan dengan metode yang lebih cepat, serta menetapkan waktu kemajuannya dengan cara yang lebih rinci. Adapun beberapa dasar yang harus dipenuhi dalam pembelajaran bahasa asing yang menggunakan metode membaca, di antaranya yaitu: Biasanya dimulai dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, setelah peserta didik mengucapkan kalimat tertentu mereka membaca teks berbahasa asing, peserta didik membaca teks dengan bacaan keras yang diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan seputar isi teks yang dibaca untuk memperkuat pemahamannya,

membaca dibagi menjadi dua macam (membaca intensif dan luas untuk setiap tujuan dan praktiknya), membaca intensif dapat diteruskan di luar kelas, dan kegiatan membaca intensif ini memberikan kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan warisan budaya Arab, membaca buku-buku berbahasa Arab, dan karya seni dari budaya Arab, lebih jauh lagi guru bias menambah pemahaman peserta didik tentang kebudayaan Arab dan mampu memberikan penilaian.

Metode Audiolingual

Metode audiolingual didasarkan pada asumsi bahwa bahasa yang pertama adalah ujaran (Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, 2012: 53). Penekanan metode ini adalah memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata, kalimat, kemudian mengucapkannya sebelum pelajaran membaca dan menulis. Menurut M. Ngalim Purwanto dalam Nurul Hanani (2016: 247) metode audiolingual ini adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk para pelajar bahasa Arab dan sesuai dengan pendekatan pendidikan konvergensi serta sejalan dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantoro.

Dasar-dasar metode ini yaitu: bahasa adalah percakapan yang diucapkan kemudian direkam padasebuah tulisan, bertentangan dengan metode gramatika dan tarjamah, peserta didik tidak menulis kata yang sebelumnya belum pernah mereka baca, pembelajaran bahasa asing apapun harus dimulai dengan analisis ilmiah dan mendalam terhadap struktur luar bahasa dan membandingkannya dengan padanan dalam bahasa Indonesia peserta didik dengan tujuan untuk memahami perbedaan antara dua bahasa, dan metode contoh untuk menetapkan struktur bahasa yang benar dalam pemahaman peserta didik adaah metode latihan praktik contoh-contoh bahasa yaitu dengan cara peserta didik mendengarkan ungkapan-ungkapan yang benar dalam bahasa asing, kemudian mereka menirukannya.

Kelebihan metode audiolingual yaitu: penekanan pada aspek berbicara, mementingkan kebudayaan bahasa dan berfikir dengan bahasa Arab langsung, menggunakan media dan lebih memperhatikan latihan, pembelajaran bahasa Arab diberikan secara bertahap, peserta didik menghafal kosakata dan struktur bahasa, peserta didik bias mengulang-ulang cara pengucapan bahasa asing sampai berkali-kali dan tidak mungkin dilakukan dengan menulis, guru bisa mengumpulkan peserta didik dalam satu kelas, guru bisa membenarkan kesalahan berbahasa peserta didik secara langsung, dan dalam latihan mencucapkan guru memiliki kesempatan untuk menunjukkan jawaban yang benar kepada peserta didik (Fathur Rohman, 2015: 170 – 171).

Adapun kelemahan metode audiolingual ini adalah hanya menitikberatkan pada aspek berbicara, menyamakan antara penguasaan bahasa ibu dengan bahasa asing yang dipelajari, memisahkan antar keterampilan berbahasa, sehingga tidak

dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik dalam belajar bahasa asing, tidak memperhatikan perbedaan kemampuan individu peserta didik, tidak banyak memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran kosakata baru, latihan yang ada dalam metode ini terbatas pada model ungkapan yang diberikan kepada peserta didik, dan peserta didik hanya menghafal ungkapan secara sempurna, sehingga metode ini disebut metode menghafal dan menirukan. Pernyataan terakhir selaras dengan pendapat Shalah Abdul Majid ddalam (Fathur Rohman, 2015:172).

Metode Kognitif

Metode kognitif didasarkan atas asumsi bahwa pembelajaran bermakna dan bahwa pengetahuan yang sadar tentang tata bahasa adalah penting (Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, 2012:54). Ciri-ciri dari metode ini antara lain: Menekankan pada kemampuan komunikasi dan pemahaman menyimak, penekanan kurang ditekankan, kerja kelompok lebih diutamakan, menekankan penambahan kosakata baru, guru dipandang sebagai fasilitator, bahasa lisan dan bahasa tulisan dipandang sebaha hal yang sama-sama penting, serta penggunaan bahasa ibu dan menerjemahkan kata-kata tidak disarankan.

Metode kognitif memiliki kelebihan dalam pembelajaran bahasa Arab (Fathur Rohman, 2015, 199). Di antara kelebihan metode tersebut adalah mengacu pada pembelajaran empat keterampilan berbahasa dalam waktu yang sama, menguasai aturan berbahasa dianggap sebagai syarat untuk latihan berbahasa, metode ini mengajarkan seseorang untuk berlatih bahasa dengan sadar dan memotivasi peserta didik untuk belajar bahasa.

Di sisi lain, metode kognitif memiliki beberapa kelemahan saat digunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Wlija Rivers dalam Fathur Rohman (2015: 201) mengatakan bahwa metode ini bukanlah untuk menyempurnakan metode-metode pembelajaran bahasa asing sebelumnya. Metode ini hanya mengikuti kurikulum lama yang hanya mengacu pada hasil belajar saja, sedangkan kurikulum itu sendiri mendapat banyak kritikan. Metode ini menekankan pada penguasaan kaidah berbahasa. Akhirnya, guru tidak dapat memcurahkan perhatiannya pada kebiasaan fungsional yang dituntut dalam melaksanakan komunikasi.

Metode Eklektik

Metode eklektik merupakan salah satu metode yang memanfaatkan metode yang ada sebelumnya. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa tidak ada metode yang ideal karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, setiap metode memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan untuk menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, lahirnya metode baru afalah sebagai penyempurnaan untuk metode sebelumnya, tidak ada metode yang cocok untuk semua tujuan, hal

terpenting dalam proses pembelajaran adalah memenuhi kebutuhan peserta didik, dan setiap guru memiliki kebebasan dalam memilih metode sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Ciri-ciri metode ini antara lain: Pengajaran bahasa harus bermakna, penerjemahan tidak tepat diterapkan kepada pelajar pemula, pengajaran harus menggunakan bahasa target, metode ini tidak menekankan pada hafalan, dan membaca keras sebenarnya adalah pengenalan huruf dan menyambungkannya antar huruf dan kata atau kalimat.

Metode eklektik ini bisa menjadi metode ideal apabila didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai macam metode, sehingga dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan dari setiap metode dan menyesuaikannya dengan kebutuhan program pengajaran yang ditanganinya, kemudian menerapkannya secara proporsional (Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, 2012:56).

Menurut Muhammad Ali al-Khuli dalam Fathur Rohman (2015: 256), dasar munculnya metode eklektik ini adalah setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan masing-masing dalam mengajarkan bahasa Arab, tidak ada satu metode pembelajaran pun yang sempurna, satu metode dengan metode yang lain saling melengkapi, tidak ada satu metode pembelajaran pun yang sesuai dengan semua tujuan pembelajaran, yang penting dalam pembelajaran ini adalah menekankan pada kebutuhan peserta didik, dan seorang guru harus merasa dirinya bebas menggunakan teknik pembelajaran yang sesuai dengan peserta didiknya dengan melihat beberapa teknik yang dimiliki oleh berbagai metode pembelajaran.

Metode *Total Physical Response*

Metode *Total Physical Response* adalah metode pembelajaran bahasa Arab yang mengkoordinasikan antara ucapan dan perbuatan (Fathur Rohman, 2015: 222). Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Nu'mah (2012: 57) menyatakan bahwa metode ini menggunakan teori bahasa aliran strukturalis yang memandang bahasa sebagai bagian dari grammar. Tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah untuk mengajarkan kemampuan berbicara agar siswa mampu berkomunikasi dengan penutur asli tanpa rasa malu.

Metode *Total Physical Response* berkaitan dengan teori memori yang disebut dengan *trace theory* (Fathur Rohman, 2015: 223). Menurut pandangan ahli psikologi perkembangan, Asher berpendapat bahwa pembelajaran bahasa kedua yang sukses bagi orang dewasa adalah proses mengajarkan pemerolehan bahasa pertama bagi anak-anak. Menurut Muhammad Ismail Shini dalam Fathur Rohman (2015: 223), Asher meyakini bahwa orang dewasa sebaiknya belajar bahasa kedua

dengan mengulangi proses-proses yang dilakukan oleh anak kecil dalam memperoleh bahasa ibu.

Kelebihan metode *Total Physical Response* adalah peserta didik dapat belajar langsung memahami bahasa yang dipelajari, peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran bahasa, ingatan peserta didik terkait materi yang disampaikan lebih kuat karena ada praktik dalam proses pembelajaran, pembelajaran ini menekankan pada bahasa komunikasi daripada bahasa tulis, dan peserta didik lebih banyak menguasai kata kerja. Adapun kelemahan dari metode ini, antara lain: Kurang menekankan pada kaidah bahasa, keterampilan menulis dan membaca kurang diperhatikan, dan kurang efektif untuk diterapkan dalam mengajar peserta didik dewasa.

Metode *Silent Way*

Metode *Silent Way* adalah sebuah nama untuk metode pembelajaran bahasa asing yang ditemukan oleh Caleb Gategno (1972), sebab ia mencurahkan perhatiannya pada penggunaan tongkat kayu yang berwarna yang disebut dengan nama tongkat kuisisioner. Metode ini merupakan salah satu aliran dalam dasar-dasar pembelajaran keterampilan membaca. Gategno dalam Fathur Rohman (2015: 205) berpendapat bahwa belajar menjadi lebih mudah jika peserta didik dapat mengungkap sesuatu yang ia pelajari, belajar menjadi lebih mudah bagi peserta didik jika melalui benda-benda yang dapat diindar, dan belajar menjadi lebih mudah bagi peserta didik jika dilakukan dengan cara menyelesaikan masalah yang ada dalam materi pelajaran.

Tujuan umum dari adanya metode *silent way* adalah memberikan keterampilan mendengar dan berbicara kepada peserta didik pemula sesuai dengan unsur-unsur dasar bahasa sasaran. Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana metode yang lain. Menurut Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah (2012: 51), tugas dan aktivitas dalam metode ini membentuk respon belajar, kelas akan menjadi aktif. Respon pelajar dipancing tanpa adanya instruksi dari guru dan tanpa pemberian contoh yang berulang. Guru dituntut untuk berkonsentrasi pada materi pelajaran, sedangkan pelajar dituntut untuk selalu berusaha sendiri dalam belajar.

Metode Belajar Konseling

Metode konseling diperkenalkan oleh Carles A. Curran pada tahun 1975, seorang ahli psikologi yang mengambil spesialisasi penyuluhan atau konseling (Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, 2012, 62). Dalam metode ini diyakini bahwa manusia sebenarnya mempelajari hal-hal yang bersifat kognitif dan afektif. Guru menciptakan suasana yang memungkinkan pelajar untuk dapat

berinteraksi dengan sesamanya secara bebas. Dengan demikian, pelajar akan menerima materi melalui pikiran (aspek kognitif) dan perasaan (aspek afektif).

Metode Alamiah

Metode alamiah didasarkan pada asumsi bahwa suatu hal yang mungkin bagi siswa dalam suatu situasi kelas untuk belajar berkomunikasi menggunakan bahasa kedua. Prinsip utama metode ini adalah permulaan belajar yang ditekankan pada pemerolehan kemampuan komunikatif daripada kesempurnaan gramatikal (Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, 2012, 65). Topik pembelajaran didasarkan pada kebutuhan siswa.

Metode Suggestopedia

Metode Suggestopedia adalah metode yang dikembangkan oleh dokter psikolog dan pendidik yang bernama Georgi Lozanov (Fathur Rohman, 2015: 233). Metode ini berusaha memberikan arahan agar peserta didik mampu mencapai level yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Metode suggestopedia didasarkan pada asumsi bahwa teknik relaksasi dan konsentrasi akan membantu siswa membangkitkan sumber-sumber bawah sadar dan menyimpan sejumlah struktur dan kosakata yang lebih besar. Azhar Arsyad dalam Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah (2012: 66) mengungkapkan bahwa unsur pokok metode ini meliputi: authority, infantilisasi, dual-komunikasi, intonasi, irama, dan keadaan pseudo-pasif. Authority adalah adanya kemampuan dan penguasaan penuh pada guru dalam materi yang diajarkan olehnya. Infantilisasi yaitu menjadikan para pelajar sebagai anak kecil yang menerima otoritas guru. Dual-komunikasi adalah komunikasi verbal dan non-verbal yang berupa rangsangan semangat dari kepribadian seorang guru. Intonasi adalah pengaturan nada suara ketika berbicara saat memberi materi. Irama adalah berbicara atau membaca dilakukan dengan adegan yang teratur, dalam hal berhenti dan melaju. Keadaan pseudo-pasif yaitu membawa para pelajar ke dalam situasi yang betul-betul rileks, pada saat inilah daya ingat peserta didik menjadi kuat.

Di antara karakteristik metode suggestopedia adalah tujuan pengajaran ialah membimbing pelajar untuk mencapai kelancaran berbicara dalam tingkat lanjut secara cepat, metode ini memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh antara fisik, rasa, jiwa, dan intelektual yang terintegrasi dalam proses belajarnya, dan metode ini dapat memupuk rasa percaya diri pelajar karena mereka dilatih untuk melihat bahwa belajar adalah suatu yang mudah.

Kelebihan metode ini menurut Fathur Rohman (2015: 237), yaitu: Pembelajaran bahasa Arab akan dirasa menyenangkan, peserta didik dapat menghafalkan lebih banyak materi pelajaran dengan cara yang lebih cepat, peserta

didik akan lebih berkonsentrasi dalam belajar bahasa Arab, peserta didik lebih banyak menguasai dan menghafal kosakata bahasa Arab, dan peserta didik lebih bisa mengembangkan wawasannya dengan mengkhayal sebagai tokoh-tokoh yang ada dalam teks pelajaran.

Adapun kekurangan dari metode suggestopedia ini adalah dibutuhkan biaya banyak untuk mendesain kelas sedemikian rupa, keterampilan yang ditekankan hanyalah keterampilan *istima'*, dan pembelajaran bisa jadi tampak tidak serius karena lebih banyak kegiatan bermain.

Metode Komunikatif

Metode komunikatif termasuk dalam metode yang berpusat pada siswa. Metode ini juga disebut dengan CLT (*Communicative Language Teaching*). Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa (*language acquisition device*). Dengan ini, kemampuan berbahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal. Asumsi lain ialah bahwa belajar bahasa kedua sama seperti belajar bahasa pertama yang dimulai dari kebutuhan atau minat pelajar.

Fuad Efendy dalam Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah (2012: 69) berpendapat bahwa karakteristik metode komunikatif ini adalah tujuan pengajaran berupa Pengembangan kompetensi pelajar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa target, dalam proses pembelajaran, siswa bertindak sebagai komunikator aktif, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, aktivitas di kelas diwarnai dengan kegiatan yang komunikatif, pengurangan penggunaan bahasa ibu, dan materi yang disajikan bervariasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hal penting dalam pembahasan pada makalah ini adalah terdapat berbagai macam metode pembelajaran bahasa Arab. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Klasifikasi dari metode-metode yang dibahas berdasarkan pusat atau penekanan pada suatu metode. Metode-metode ini terbagi menjadi kelompok besar yaitu: Metode yang berpusat pada bahasa, metode yang berpusat pada pembelajaran, dan metode yang berpusat pada siswa. Metode yang berpusat pada bahasa meliputi: metode gramatika terjemah, metode langsung, metode membaca, metode audiolingual, metode kognitif, dan metode eklektik. Metode yang berpusat pada pembelajaran meliputi: metode total *physical response*, metode *silent way*, metode belajar konseling, metode alamiah, dan metode suggestopedia. Sedangkan metode yang berpusat pada siswa adalah metode komunikatif. Diharapkan guru dan calon guru bahasa Arab memahami metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan kondisi peserta

didiknya, sehingga proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, Muh. 2019. Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al Lisan: Bahasa dan Pengajarannya*. Vol. 4, No. 1, halaman 44–56.
- Hanani, Nurul. 2016. Efektivitas Penggunaan Metode Audio Lingual dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Realita*. Vol.14, No. 2, halaman 246—256.
- Munir. 2017. *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kencana.
- Musgamy, Awaliah. 2015. Tariqah Al Qawaid wa Al Tarjamah. *Jurnal Al Daulah*. Vol. 4, No. 2, halaman 391–401.
- Nasution, Kalsum Mardiah. 2017. Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*. Vol. 11, No. 1, halaman 9–16.
- Rohman, Fathur. 2015. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani.
- Rosyidi, Abd Wahab & Ni'mah, Mamlu'atul. 2012. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.